

**UNGKAPAN CINTA JIBRAN KHALIL JIBRAN DALAM  
NOVEL “AL-AJNIHAT AL-MUTAKASSIRAT” (Kajian  
Stilistika)**

Oleh:

**Rendi Fathurohman, Muhammad Syasi, Ahmad Qonit AD**

UIN Sunan Gunung Djati Bandung,  
surel: rendifathurohman@gmail.com

**ABSTRACT**

This article aims to explain the style that is identified in Jibran Khalil Jibran’s novel “al-Ajnihat al-Mutakassirat”. The style includes diction, sentence, figurative language and meaning effect based on Ahmad Sayyeb’s theory that is clearness, force, beauty, and pressing. The styles used by Jibran includes 1) Diction that is repeating the same sound in makhraj and using synonyms, and 2) The sentence includes *mumtaddah*, *muta’addidah*, *murakkabah*, and *mutasyābikah*. 3) Figurative language includes figure of thought and figure of speech. The figure of thought includes simile, metaphor, personification, metonymy, and sinekdok. The figure of speech includes repetition, parallelism, paradoks, anaphora, and polisidentol. 4) Meaning effect includes clearness, force, beauty, and pressing

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas tentang gaya bahasa dalam novel Jibran Khalil Jibran “al-Ajnihat al-Mutakassirat”. Gaya bahasa tersebut mencakup penggunaan diksi, struktur kalimat, bahasa figuratif dan efek makna berdasarkan teori Ahmad Sayyeb yaitu kejelasan, kekuatan, keindahan dan penekanan. Gaya bahasa yang digunakan oleh Jibran dalam novel tersebut mencakup 1) Diksi yaitu pengulangan bunyi yang sama secara makhraj dan pemanfaatan sinonim. 2) Kalimat, yaitu kalimat *mumtaddah*, *muta’addidah*, *murakkabah* dan *mutasyābikah*. 3) Bahasa Figuratif, meliputi permajasan dan penyiasatan struktur. Permajasan terdiri dari simile, metafora, personifikasi, metonimi, dan sinekdok. Penyiasatan struktur mencakup repitisi, paralelisme, paradoks, anapora, dan polisidentol. 4) Efek yang ditimbulkan yaitu efek kejelasan, kekuatan, keindahan dan penekanan.

**ملخص البحث:**

تهدف هذه المقالة إلى شرح الأسلوب الذي تم تحديده في رواية "الأجنحة المتكسرة" لجبران خليل جبران. يتضمن الأسلوب إلى الأسلوب المعجمي، الجملة، اللغة البلاغية والآثار النابعة

على أساس نظرية أحمد سايب التي هي الوضوح والقوة والجمال والتأكيد. والنتيجة هي الأسلوب الذي يستخدمه جبران يتضمن (1) الأسلوب المعجمي الذي يكرر نفس الصوت في المخرج ويستخدم المرادف. (2) الجمل، تحتوي على الجملة الممتدة والمتعددة والمركبة والمتشابهة. (3) اللغة البلاغية، تحتوي على المجازية ومحاذاة النبوية. فالمجازيات تتألف من التشبيه، والاستعارة، والتجسيد، والمجاز المرسل، وسينكدوك. وتتألف محاذاة النبوية من التكرار، والتوازي، المفارقة، أنابورا، وبوليسيدنتول. (4) والآثار النابعة من هذه الأساليب هي الوضوح والقوة والجمال والتوكيد.

## PENDAHULUAN

Kahlil Gibran Orang mengenalnya dengan nama Kahlil Gibran. Namanya sendiri sebenarnya Gibran atau Jibrān; lengkapnya adalah Gibran Kahlil Gibran, atau lebih tepat lagi Jibrān Khalil Jibrān. Nama Gibran atau Jibrān ini sama dengan nama kakeknya. Pemberian nama dengan nama kakek semacam ini merupakan tradisi orang Libanon waktu itu (Faiz, 2002: 48-56).

Dalam dunia sastra nama Kahlil Gibran cukup familiar dengan karya *masterpiece*-nya *an-Nabī*. Selain itu karya Gibran lain yang terkenal adalah *al-Ajnihāt al-Mutakassirat*. Mengapa novel *al-Ajnihāt al-Mutakassirat*? Karya ini pertama kali dicetak dalam bahasa Arab di New York pada tahun 1912. Merupakan karya klasik pertama Jibrān yang lama menduduki daftar-daftar *best seller* dunia, bahkan lebih lama dibandingkan karya *masterpiece*-nya “*The Prophet*” yang selama empat puluh tahun merebut *best seller*. (Shiddieq, 1987: xvi)

Selain itu, pengaruh *al-Ajnihāt al-Mutakassirat* (*The Broken Wings*) terasa sangat besar di dunia Arab pasalnya di sini untuk pertama kalinya wanita-wanita Arab yang dinomorduakan mempunyai kesempatan untuk berbicara bahwa mereka adalah istri yang mempunyai hak untuk memprotes kekuasaan yang diatur dalam perkawinan ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Karya tersebut merupakan karya otobiografisnya Jibrān yang menceritakan kisah cintanya dengan Hala Daher, seorang gadis yang digambarkan Jibrān dengan tokoh Salma Karamy. Pada tahun 1899 saat datangnya musim panas di Beshari, Libanon. Gibran jatuh cinta setengah mati dengan seorang perempuan muda yang cantik. Meskipun banyak dugaan tentang corak hubungannya dan identitas perempuan muda itu, dapat dipastikan bahwa Gibran merasa bahwa kisah cinta pertamanya ternyata menjengkelkan sekaligus mengecewakan. Sehingga pada musim gugur ia kembali ke Boston lewat Paris, dan beberapa tahun kemudian menggambarkan kisah cinta yang tidak bahagia itu dalam *Sayap-sayap Patah* (Kurnia, 2010: 6)

Kebesarannya kepada gadis tersebut digambarkan Jibrán dalam novelnya dengan gaya bahasa yang beragam, meliputi pemilihan kata atau preferensi kata yang beragam, pemilihan struktur kalimat serta banyak mengandung bahasa figuratif membuat novel ini semakin menarik bukan hanya bagi pembaca, namun juga bagi para peneliti bahasa khususnya.

Oleh karena itu, penelitian terhadap novel *al-Ajnihāt al-Mutakassirat* karya Jibrán Khalil Jibrán ini akan mencakup penjelasan mengenai diksi, struktur kalimat, penggunaan bahasa figuratif serta efek makna yang ditimbulkan dari penggunaan ketiga gaya bahasa tersebut.

## LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Penelitian yang dilakukan akan mengacu pada kajian stilistika. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Gaya merupakan salah satu cabang ilmu tertua dalam bidang kritik sastra. Menurut Fowler (1987: 236 dalam Ratna, 2016: 4) makna-makna yang diberikan sangat kontroversial, relevansinya menimbulkan banyak perdebatan. Gaya terkandung dalam semua teks, bukan bahasa tertentu, bukan semata-mata teks sastra. Gaya adalah ciri-ciri, standar bahasa, gaya adalah cara berekspresi.

Secara sederhana, stilistika adalah kajian tentang gaya bahasa. Sementara itu, gaya bahasa adalah pilihan-pilihan bahasa yang mencakup aspek leksikal, gramatikal, dan semantik dari seorang pengarang yang dianggap utama daripada yang lain, baik disengaja maupun tidak disengaja (Ghazalah, 1992: 17 dalam Zubair, 2017: 25).

Dalam tradisi Arab, istilah *style* dikenal dengan *uslūb*. Kata *uslūb* berasal dari akar kata *salaba* (*asy-syai'*) yang berarti mencabut sesuatu, mengambilnya lalu menguasainya (*al-intizā' wa al-akhzu wa al-istīlā' alaihi*). Selanjutnya kata *uslūb* berarti deretan pohon kurma dan setiap jalan yang membentang. Kata *uslūb* juga berarti *fann*, misalnya dalam ungkapan *akhaḥa fulān fī asālib min al-qaul* (Ibn Munzir, 1988). Dalam Bahasa Indonesia, kata *fann* bias berarti variasi, macam, jenis, gaya atau seni.

Adapun Syukri Muhammad 'Ayyad memberi tiga catatan terhadap definisi *uslūb*:

Menurut M.H. Abrams sebagaimana dikutip Khafaji (1992: 11) bahwa diantara karakteristik stilistika adalah ia menganalisis persoalan-persoalan yang terkait dengan *ṣautiyyah* (fonologi), *jumliyyah* (macam-

macam struktur kalimat), *mu'jamiyah* (leksikologi), dan *balāghiyah* (seperti penggunaan bahasa metaphor, dan mitonimi). Sedangkan dalam pandangan Nabil 'Ali Hasanain, analisis *ilm uslūb* mencakup bahasan yang cukup luas baik secara vertical maupun horizontal. Secara vertikal mencakup semua ranah analisis *al-balāghah* dan seluruh ranah analisis linguistic (morfologi, sintaksis, fonologi, leksikon, semantic dan lainnya). Adapun secara horizontal mencakup analisis tentang kata, kalimat, paragraf, wacana, dan teks secara keseluruhan. Dengan begitu luasnya cakupan analisis stilistika menjadikakn *al-balāghah* menjadi bagian terkecil dari analisis, namun menjadi bagian penting yang tidak dapat dikesampingkan (Hasanain dalam Qalyubi, 2013: 70).

### Diksi

Muhammad Karīm al-Kawwāz dalam bukunya *'ilm al-Uslūb Mafāhīm wa taṭbīqāt* (t.t:83-87) menggunakan dua istilah yaitu *al-ikhtiyār* dan *al-ta'liḥ*. *Al-Ikhtiyār* dapat digambarkan adalah sekumpulan kata-kata yang memiliki makna yang sama, sehingga seseorang yang hendak menulis atau mengucapkan sesuatu hendaknya memilih yang terbaik dari beberapa kemungkinan pilihan kata yang ada. Seperti ketika hendak mengatakan “تناولت أكلة شهية”. Pengungkapan atau penulisan kata tersebut adalah hasil pilihan penulis atau pembicara. Padahal masing-masing kata tersebut memiliki kata-kata yang semakna, yaitu:

تنازلت (أخذت/ أكلت/ أفطرت/ طعمت/ أصبت).  
أكلة (طعاما/ فطورا/ غذاء/ قهوة/ خبزا)  
شبيهة (لذيذة/ مرّة/ حلوة/ حارة/ رديئة)

Sedangkan *al-ta'liḥ* dapat digambarkan kepada pengumpulan kata-kata sehingga disusun dalam sebuah kalimat satu sama lain dengan susunan yang terbaik. Ini adalah proses kedua dari proses pemilihan kata. Dalam penyusunan kalimat diharuskan dengan pola struktur bahasanya. Namun terkadang keluar dari ketentuan yang telah ditetapkan, misalnya mendahulukan predikar daripada subjek atau penggunaan kata kerja pasif.

### Stuktur Kalimat

Dalam unsur stile sturuktur sintaksis masuk dalam aspek gramatikal yang di dalamnya terdapat unsur frase, klausa, dan kalimat. Aspek struktur sintaksis merupakan struktur yang lebih tinggi tingkatannya daripada unsur leksikal. Struktur sintaksis tidak lain adalah susunan kata menurut aturan tertentu. Dalam bahasa Arab, kalimat sering disamakan dengan kalam atau jumlah. Kalam dipahami oleh sebagian liguis adalah sesuatu yang terkumpul setidaknya dua unsur, yaitu kata dan faidah. Sehingga kalam setidaknya terbentuk dari satu isnad inti

(terdiri dari dua kata benda ‘*isim*’, satu kata kerja dan satu kata benda ‘*fi’il* dan *isim*’) yang bisa dipahami mendengar atau lawan bicara (berfaidah).

Ibrahim Ubadah dalam bukunya *al-Jumlah al-Arabiyyah* membagi berbagai macam *jumlah* atau kalimat dalam bahasa Arab dari berbagai macam sudut pandang, salah satunya dari sisi susunannya/kombinasinya (من ناحية تركيبها). Maka *jumlah* terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

- a. *al-Jumlah al-Basithoh* (الجملة البسيطة)
- b. *al-Jumlah al-Mumtaddah* (الجملة الممتدة)
- c. *Jumlah Muzdawijah/ Jumlah Muta’addidah* (الجملة المزدوجة أو المتعددة)
- d. *al-Jumlah al-Murokabah* (الجملة المركبة)
- e. *al-Jumlah al-Mutadzakhirah* (الجملة المتداخلة)
- f. *al-Jumlah al-Mutasyabikah* (الجملة المتشابهة)

### Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif adalah suatu bentuk penggunaan bahasa yang maknanya menyimpang dari pemakaian yang biasa, baku, atau urutan kata dengan tujuan untuk mencapai efek tertentu, yaitu efek keindahan (Abrams, 1999: 96 dalam Nurgiyantoro 2014: 210-211). Nurgiyantoro membagi bahasa figuratif menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Permajasan

Permajasan merupakan stile yang bermain dengan makna yaitu dengan merujuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Berikut bentuk-bentuk permajasan dalam Nurgiyantoro (2014:215-245):

- a) Majas Perbandingan
  - 1) Simile
  - 2) Metafora
  - 3) Personifikasi
  - 4) Alegori
- b) Majas Pertautan
  - 1) Metonimi
  - 2) Sinekdoki

#### b. Penyiasatan Struktur

Banyak ragam penyiasatan struktur, namun sebenarnya yang secara konkrit sering dijumpai dalam teks-teks kesastraan tidak banyak yang melibatkan bentuk-bentuk tertentu. Penyiasatan struktur yang banyak dijumpai dalam teks-teks kesusastraan adalah pendayaan struktur yang berbasis pada bentuk repetisi dan pengontrasan seperti hiperbola.

## Efek dalam Stilistika

Setiap gaya bahasa akan menimbulkan sebuah efek, dan efek yang ditimbulkan akan berbeda-beda. Untuk mengetahui efek apa yang ditimbulkan kita harus mengetahui kriteria dari keindahan itu sendiri.

Ahmad Sayyib (1991: 185-204) menjelaskan bahwa ada tiga sifat stilistika, yaitu:

1. Kejelasan (*clearness*) untuk tujuan pemahaman
2. Kekuatan (*force*) untuk menghasilkan efek tertentu
3. Keindahan (*beauty*) untuk kesenangan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Penggunaan Diksi

#### a. Pengulangan Bunyi yang sama secara *Makharij al-Ḥuruf*

Dalam kajian stilistika *makharij al-ḥuruf* ini banyak dikaji di kalangan pengakji stilistika al-Quran masuk dalam kajian fonologi, misalnya seperti yang dilakukan Syihabuddin Qalyubi (1997: 39).

Keserasian tata bunyi dalam al-Quran menurut al-Zarqani adalah keserasian dalam pengaturan *harakah* [tanda baca yang menimbulkan bunyi a, i, dan u], *sukun* [tanda baca “mati”], *madd* [tanda baca yang menimbulkan bunyi panjang], dan *gunnah* [nasal] sehingga enak didengar dan diresapkan (az-Zarqāni, t.t: 205).

Pengulangan bunyi pada akhir kata yang sesuai secara *makhraj* adalah sebagai berikut:

- Bunyi huruf *qaf* (*hafāfiyyun lahwiyyun* (Zāzā, 1990: 21)), pada kata *ḥadaqat*, *tastantiqa*, dan *haqīqatin* seperti dalam kalimat berikut:

فتقدمت الصبية إليّ وحذقت إليّ عينيّ كأنها تريد أن تستنطقهما عن حقيفة امري وتعلم منهما أسباب مجيئي إلى ذلك المكان. (جبران، دون السنة: 21)

“*Salma melirikku sesaat seolah meragukan bahwa ada tamu yang bisa memasuki rumah mereka.*”

- Bunyi huruf *fa* (*syafawiyyun* (bibir) (Zāzā, 1990: 19) pada kata *kaifa*, *aṣaffa*, dan *ya’rifu*

وسلمى كرامه كانت جميلة النفس والجسد، فكيف أصفها لمن لا يعرفها؟ (جبران، دون السنة: 26-25)

“*Salma Karamy memiliki kecantikan jiwa dan raga, namun bagaimana aku bisa melukiskannya kepada orang yang belum pernah melihatnya?*”

- Bunyi huruf *lam* (*harfun laswiyyun* (Zāzā, 1990: 20)) pada kata *yantaqilu* dan *yaj’alu*

وكانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام، لكن سكوتها كان موسيقيا ينتقل بجليسها الى مساح الأحلام البعيدة، ويجعله يصغي لنبضات قلبه، ويرى أخيلة أفكاره وعواطفه منتصبه أمام عينيه. (جبران، دون السنة: 27)

“Salma lebih suka tenggelam dalam renungan daripada banyak bicara, dan diamnya adalah semacam musik yang membawa seseorang ke dalam dunia impian yang membuatnya mendengarkan detak-detak jantungnya dan menyaksikan hantu-hantu dari pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang menghadang di depannya, memandang kedalam matanya.”

- Bunyi ra (*latswiyyun* (Zāzā, 1990: 20)) pada kata *aṭharu, tahtajju, autāru, al-hanājiru, tahmilu, tufaṣṣilunā, tusāwiru, tugammirunā, al-qamari, al-asyjāru, ḥawāfiru, hadīru*, dan kata-kata yang tidak kalah menambah keestetisan yaitu kata *murakkabatun, tuqarribu* dan *musarra’atun*.

أفلا يوجد شيء أسمى مما تلده الأفواه وأطهر مما تهتز به أوتار الحناجر؟ أليست هي السكينة التي تحمل شعاع النفس إلى النفس، وتنقل همس القلب إلى القلب؟ أليست هي السكينة التي تفصلنا عن ذواتنا فتنبح في فضاء الروح غير المحدد مقتربين من الملاء الأعلى، شاعرين بأن أجسادنا لاتفوق السجون الضيقة، وهذا العالم لا يمتاز عن المنفى البعيد؟ (جبران، دون السنة: 32-33)

“Ada sesuatu yang lebih agung dan murni daripada yang diutarakan oleh mulut. Keheningan menerangi jiwa kami, berbisik ke dalam jantung hati kami serta menyatukannya. Keheningan memisahkan kami dari diri kami, membawa kami melayari cakrawala jiwa dan mendekatkan kami pada surga. Keheningan menyadarkan kami bahwa tubuh tak lain dari penjara, dan bahwa dunia ini hanyalah sebuah tempat pengasingan.”

- Bunyi huruf *ba* dan *ma* (*syafawiiyyun* (Zāzā, 1990: 20)) berbeda dengan pengulangan bunyi sebelumnya yang sama secara huruf, di sini hurufnya berbeda namun masih satu *makhraj*. Yaitu pada kata *tunbatu* dan *tunamū*.

ثم أحببتها قائلا: إن البشر لا يصدقون حكايتنا لأنهم لا يعلمون بأن المحبة هي الزهرة الوحيدة التي تنبت وتتمو بغير معاونة الفصول، ولكن هل هو نيسان الذي جمعنا لأول مرة؟ (جبران، دون السنة: 38)

“Kemudian aku menjawabnya, “orang-orang tidak akan percaya pada kisah kita karena mereka tidak tahu bahwa cinta adalah satu-satunya bunga yang tumbuh dan berbunga tanpa bantuan musim, namun apakah nisan yang menyatukan kita pertama kali?”

- Bunyi huruf *hamzah, ha,* dan *‘ain*. Sama seperti sebelumnya, di sini huruf-hurufnya berbeda, namun masih dalam satu *makhraj*, yaitu *ḥalaq* (Zāzā, 1990: 21-22). Huruf-huruf yang dimaksud adalah *lā tubtadi u, lā tuntahī, al-faḍā u, al-wāsi’u, al-mamlū u, tajtami’unī* dan *yajī u*.

إن حياة الإنسان يا سلمى لا تبتدي في الرحم كما أنها لا تنتهي أمام القبر، وهذا الفضاء الواسع المملوء بأشعة القمر والكواكب لا يخلو من الأرواح المتعاقبة بالمحبة والنفوس المتضامنة بالتفاهم. (جبران، دون السنة: 38)

*“Kehidupan manusia tidak bermula dari Rahim dan tak pernah berakhir pada liang kubur; dan cakrawala ini, yang penuh dengan cahaya rembulan dan bintang-kemintang, tak pernah ditinggalkan oleh jiwa-jiwa yang penuh kasih dan arwah-arwah yang penuh rasa.”*

## b. Pemanfaatan Sinonim

### 1) Penyebutan Nama

#### ▪ Salma Karamy

وكانت سلمى كرامه المرأة الأولى التي أيقظت روحي بمحاسنها ومشت أمامي إلى جنة العواطف العلوية (جبران، دون السنة: 7).

*“Salma Karamy adalah wanita pertama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantikannya serta membimbingku ke dalam taman cinta kasih yang luhur.”*

Ada beberapa faktor seseorang memanggil orang lain dengan sebutan nama. Salah satunya menurut Darwis (t.t: 164) adalah ketika dia sedang jatuh cinta pada seseorang. ekspresi pengungkapan rasa cintanya itu adalah dengan menyebut nama aslinya. Hal inilah yang dilakukan Jibrán saat pertama kali jatuh cinta pada seorang perempuan. Jika dilihat lebih lanjut, panggilan-panggilan Salma Karamy terlihat istimewa. Seolah-olah Jibrán ingin memperlihatkan bahwa inilah kekasihku.

Panggilan Salma untuk kekasihnya seperti berikut, sebagai contohnya:

كنت حائرا بين تأثيرات الطبيعة وموجيات الكتب والأسفار عندما سمعت الحب يهمس بشفتي سلمى في آذان نفسي (جبران، دون السنة: 8)

Selain kedua panggilan tadi, Jibrán menyebut wanita yang dicintainya itu dengan sebutan gadis. Ada dua kondisi, dimana dia memanggilnya gadis. Seperti dibawah ini:

في تلك الدقيقة ظهرت من بين ستائر الباب المخملية صبية ترتدي أثوابا من الحرير الأبيض الناعم ومشت نحوي ببطء. (جبران، دون السنة: 21)  
فتقدمت الصبية إليّ وحدثت إليّ عينيّ كأنها تريد أن تستنطقهما عن خفيّة امرئ وتعلم منهما أسباب مجيئيّ إلى ذلك المكان، ثم أخذت يدي بيد تضارع زنيقت الحقل بياضا ونعومة، فأحسست عند ملامسة الأكف بعاطفة غريبة جديدة أشبه شيء بالفكر الشعري عند ابتداء تكوينه في مخيلة الكاتب (جبران، دون السنة: 21).

Ada dua kondisi, dimana Jibrán memanggil gadis. Pertama ketika dia sama sekali belum mengetahui perempuan itu, kedua adalah ketika dia sudah tahu gadis itu namun belum mengetahui namanya. Kondisi inilah yang membuat pemilihan katanya pun berbeda. Dalam kondisi



pertama, karena masih umum Jibrān menuliskannya dengan *ism nakirah*. Sedangkan pada kondisi kedua saat dimana Jibrān sudah mengetahui bahwa gadis yang datang menemui dia dan temannya yang sedang duduk bersama ayahnya.

▪ **Adam**

وكانت حياتي خالية مقفرة باردة شبيهة بسبات آدم في الفردوس عندما رأيت سلمى منتصبية أمامي كعمود النور (جبران، دون السنة: 8)

*“Hidupku adalah sebuah koma, hampa bagai kehidupan Adam di surga ketika melihat Salma berdiri di depanku seperti seberkas cahaya.”*

Berbeda dengan Adam dalam data di atas yang hanya dijadikan tokoh bandingan atas dirinya “Jibrān”, Adam dalam data di bawah ini adalah Adam pendamping Hawa di surga. Dengan adanya frase “*Hawā al-Ūlā*” pembaca dapat mengenali bahwa Adam di sini berbeda dengan Adam yang sebelumnya.

ولكن ما أصاب الإنسان الأولى قد أصابني والسيف الناري الذي طرده من الفردوس هو كالسيف الناري أخافني بلمعان حده وأبعده كرها عن جنة المحبة قبل أن أخالف وصية وقبل أن أدوق طمع ثمار الخير والشر (جبران، دون السنة: 8)

*“Namun apa yang terjadi terhadap Adam pun terjadi pula padaku, dan pedang yang membara yang mengusir Adam dari Surga mirip pedang yang menakut-nakutiku dengan ujungnya yang mengkilat, dan memaksaku untuk menjauhi surga cintaku yang tak pernah mengabaikan satu perintah atau mencicipi buah dari pohon terlarang.”*

Kali ini Jibrān menggunakan panggilan “*al-Insān al-Ūlā*” sebagai pengganti Adam, dengan adanya kata “*surga*” menjelaskan bahwa itu adalah Adam. Memang Adam adalah manusia yang dalam kitab-kitab suci adalah manusia yang pernah tinggal di surga sebelum akhirnya turun ke bumi.

▪ **Hawa**

Dua kali nama Hawa ditulis Jibrān di awal-awal karyanya ini. Pertama Hawa sebagai perumpamaan untuk Salma, dan kedua adalah Hawa pendamping Adam. Lebih jelasnya lihat kalimat-kalimat berikut:

فسلمى كرامه هي حواء هذا القلب المملوء بالأسرار والعجائب وهي التي افهمته كنه هذا الوجود وأوقفته كامرأة أمام هذه الأشباح (جبران، دون السنة: 8)

Panggilan Hawa ini terbagi menjadi dua, *pertama* Hawa sebagai perumpamaan untuk Salma kekasihnya. Bahwa Salma itu bagaikan Hawa untuk dirinya. Salma lah yang mengisi ruang di hatinya, sama seperti Hawa yang menemani Adam di surga ketika dia sedang sendirian.

*Kedua*, Hawa dalam makna asli *ummu al-basyar* ('Ali dan Muḥdar, 1998: 803). Hal ini diperkuat dengan adanya *sifat al-ūlā* setelahnya dan frase *ādam fi al-firdaus*.

## 2) Penggunaan Verba

### ○ نظرت dan رأيت

فنظرت إلى وجهها، نظرت طويلا فرأيت تلك الأجفان التي كانت منذ أيام قليلة تبسّم كالشفاه وتترك كأجنحة المشرور قد غارت وجمدت واكتحلت بخيالات التوجع والألم، رأيت تلك البشرة التي كانت بالأمس مثل ثنايا الزنبقة البيضاء الفرحة بقبالات الشمس، قد أصفرت وذبلت وتبرقعت بنقاب القنوط. رأيت الشفتين اللتين كانتا كزهرة أقاح تسيل عليها الحلاوة قد يبستا وصارتا كوردنين مرتجفتين أبقاهما الخريف على طرف الفصن. رأيت العنق الذي كان مرفوعا كعمود العاج قد انحنى إلى الأمام كأنه لم يعد قادرا على حمل ما يجول في تلايف الرأس. (جبران، دون السنة 47-48)

*“Kupandangi dia dengan sungguh-sungguh dan kusaksikan bahwa kedua bola matanya yang berapa hari yang lalu tersenyum bagai bibir dan bergerak-gerak laksana sayap-sayap burung malam, telah terbenam dan terselubung oleh duka dan penderitaan. Raut wajahnya yang semula melukiskan daun-daun bunga bakung yang tak layu tersengat matahari, telah kusam tak berwarna. Bibir-bibirnya seperti dua kuntum mawar yang gemetar ditinggalkan oleh musim gugur pada tangkainya. Lehernya, yang dulu bagaikan sebatang gading, tertekuk tunduk ke depan seolah tak lagi mampu menopang beban kecewa di kepalanya.”*

Menurut Ibnu Faris, kata رأيت adalah kata yang terdiri dari tiga huruf, yaitu *al-ra u*, *al-hamzatu*, dan *al-yāu*. Makna aslinya adalah melihat dengan mata atau alat penglihatan. Seperti berkata “Seseorang melihat sesuatu.” (Ibnu Faris, jilid 2, 1979: 472). Berbeda dengan Ibnu Ya’kub memaknai kata *raā* yaitu melihat dengan mata atau dengan hati (Ibnu Ya’kub, 2008: 605).

Sedangkan kata نظر, menurut Ibnu Faris terdiri dari tiga huruf, yaitu *nun*, *za*, dan *ra*. Makna asalnya yaitu *taammul al-syaia wa ma’āniyatih* yaitu merenungkan atau berspekulasi tentang sesuatu dan maknanya. Kemudian berpindah maknanya menjadi melihat (Ibnu Faris, jilid 5, 1979: 444). Sementara a’Askāri memaknainya dengan “mencari petunjuk atau mencari hakikat sesuatu” (al-‘Askāri, t.t: 75-76). Sedangkan Ibnu Ya’kub berpendapat bahwa maknanya yaitu merenungkan sesuatu dengan matanya (menatap secara mendalam) (Ibnu Ya’kub, 2008: 1623).

### ○ صار جعل، أصبح

Selanjutnya kata yang bersinonim adalah kata صار, جعل, dan أصبح. Seperti dalam beberapa data berikut:

لكل فتى سلمى تظهر على حين غفلة في ربيع حياته وتجعل لانفراده معنى شعريا وتدل وحشة أيامه بالأنس وسكينة لياليه بالأنغام (جبران، دون السنة: 8).

*“Dalam hidup setiap pemuda pada ada seorang “Salma” yang tiba-tiba muncul padanya di hari-hari musim semi kehidupannya, dan mengubah kesendiriannya menjadi saat-saat bahagia serta memenuhi keheningan malam-malamnya dengan irama musik.”*

Dalam kamus *al-‘aşri* kata جعل berpadanan dengan kata صيّر، وضع ظنّ dan sebagainya (‘Ali dan Muḥḍar, 1998: 678). Adapun Ibnu Faris menyebutkan bahwa kata جعل bersinonim dengan kata صنع, namun kata جعل lebih umum maknanya (Ibnu Faris, jilid 1, 1979: 460-461).

فكل زيارة كانت تبين لي معنى جديدا من معاني جمالها وسراً علويًا من أسرار روحها حتى أصبحت أمام عيني كتاباً أقرأ سطورَه وأستظهر آياته وأترنم بنغمته ولا أستطيع الوصول إلى نهايته (جبران، دون السنة: 25).

*“Setiap kunjungan memberikan padauk sebuah makna baru bagi kecantikannya dan sebuah pandangan baru ke dalam jiwanya yang manis, hingga ia menjadi sebuah buku yang bisa kupahami halaman-halamannya, dan yang dapat kunyanyikan pujian-pujiannya, namun yang tak dapat kuselesaikan membacanya.”*

Selanjutnya kata أصبح, menurut Ibnu Ya’kub kata أصبح bersinonim dengan kata صار (Ibnu Ya’kub, 2008: 956). Sedangkan kata صار dalam kamus *al-‘aşri* bersinonim dengan kata بات، أصبح، (‘Ali dan Muḥḍar, 1998: 1160)

منذ تلك الدقيقة صارت سلمى كرامه أعز من الصديق وأقرب من الأخت وأحب من الحبيبة. صارت فكراً سامياً يتبع عاقلتي وعاطفة رقيقة تكتنف قلبي وحلماً جميلاً يجور نفسي. (جبران، دون السنة: 36)

*“Pada saat itu Salma menjadi lebih akrab daripada seorang kawan dan lebih dekat daripada seorang saudara perempuan dan lebih kinasih daripada seorang kekasih.”*

#### ○ يتحدّث dan يتكلم

Verba yang bersinonim selanjutnya adalah يتكلم dan يتحدّث. Menurut Ibnu Ya’kub, kedua verba tersebut bersinonim (Ibnu Ya’kub, 2008: 1433) begitu juga dalam kamus *al’Asyri* (‘Ali dan Muḥḍar, 1998: 558). وسلمى جالسة بقرب تلك النافذة تنظر إلينا بعينيها الحزینتين ولا تتحرك وتسمع أحداثنا ولا تتكلم كأنها عرفت أن الجمال لغة سماوية تترفع عن الأصوات والمقاطع التي تحدّثها الشفاء والألسنة (جبران، دون السنة: 22-23)

“Salma duduk dekat jendela, memandangkanku terus dengan mata yang sarat nestapa dan tidak berbicara walau keindahan mempunyai bahasanya sendiri yang sorgawi dan lebih agung daripada suara-suara lidah dan bibir.”

Jika melihat konteks kalimat dalam karya Jibrān ini, kedua verba digunakan dalam kondisi yang berbeda. pertama verba يتكلم sebagai sifat dari kata وجه. Sehingga maknanya majazi, sebab wajah bukanlah sesuatu yang dapat berbicara. Sedangkan penggunaan kata يتحدث dengan adanya kata الأصوات sebelumnya berarti berbicara secara nyata dengan mengeluarkan suara-suara.

○ مرّ مشى، سار

Verba selanjutnya مشى، مرّ dan سار. Menurut Ibnu Ya'qub kata مشى bermakna مرّ (Ibnu Ya'qub, 2008: 1536), sedangkan مرّ memiliki makna ذهاب dan جاز (Ibnu Ya'qub, 2008: 1522). Adapun kata سار dalam kamus *al-'aṣri* semakna dengan kata جرى، رحل، مشى dan sebagainya (Ali dan Muḥḍar, 1998: 1034). Penggunaan ketiga verba tersebut dalam karya Jibrān sebagaimana berikut:

..... تيجان الزهور بمرور تموجات الهواء (جبران، دون السنة: 26).  
فأجبتها قائلاً: غدا يسير بك القدر إلى أحضان السائلة المملوءة بالراحة والهدوء، ويسير بي إلى ساحة العالم حيث الجهاد والقتال..... وفي الربيع سأمشي .... (جبران، دون السنة: 54-55)

○ شابه، أشبه، مائل

.... غريبة جديدة أشبه شيء بالفكر الشعري عند ابتداء تكوينه في مخيلة الكاتب (جبران، دون السنة: 21).

“Dan wanita muda itu melirikku dan menatap mataku seolah-olah ia mencari tahu tentangku dan sebab kedatanganku ke tempat ini. Tangannya ketika aku menyentuhnya; seperti sekuntum bakung putih dan perasaan derita yang aneh tiba-tiba menyergap hatiku.”

... أخرى تماثلها بالشعور ..... (جبران، دون السنة: 27-28)

“Jiwa yang duka menemukan ketentraman manakala bersatu dengan sesamanya. Jiwa-jiwa itu bersatu dalam kebersamaan rasa, seperti seorang asing girang hatinya manakala ia bertemu orang asing lainnya di negeri asing. Segala hati yang disatukan lewat duka cita tak akan terpisahkan oleh kemenangan rasa bahagia. Cinta yang dibasuh oleh air mata akan tetap murni dan indah senantiasa.”

Ibnu Ya'qub mengatakan bahwa kata شبه (المتمحرم) أو المتحرم) maknanya adalah menyerupakan, serupa (المثل) dan makna itu berlaku untuk bentuk lainnya seperti شابه dan أشبه (Ibnu Ya'qub, 2008: 836).

Adapun verba مثل bermakna شبه begitupun untuk bentuk lainnya seperti تمتل، تمتل، تمتل (Ibnu Ya'kub, 2008:508).

### Penggunaan Struktur

#### a. Jumlah Mumtaddah

..... بمحاسنها ومشت أمامي إلى جنة العواطف العلوية (جبران، دون السنة: 7)  
“*Salma Karamy adalah wanita pertama yang membangkitkan jiwaku dengan kecantikannya serta membimbingku ke dalam taman cinta kasih yang luhur.*”

Penggunaan kalimat sangat ditentukan sesuai dengan kebutuhan. Kadang-kadang kita menggunakan kalimat yang pendek, kadang-kadang panjang. Pendek bukan berarti tidak bermakna, tapi justru menyimpan makna yang dalam. Seperti penggunaan kalimat di atas. Jika dilihat dari teori kalimatnya Ubadah, kalimat di atas termasuk dalam kalimat *mumtaddah*. Kalimat yang terdiri dari satu *murokab isnadi* dengan adanya tambahan unsur lain yang melengkapi. Baik *na'at*, *maf'ul bih*, atau yang lainnya. Dalam kalimat di atas, frase كرامه المرأة الأولى وكانت سلمى sebagai *murokab isnadi*, terbentuk dari *ism+khabar* سلمى + كانت + كرامه (كانت التي أيقظت روعي بمحاسنها ومشت أمامي كرامه + المرأة الأولى) Selanjutnya, frase إلى جنة العواطف العلوية sebagai sifat dari المرأة الأولى terbentuk dari *ism maushul* (أيقظت روعي بمحاسنها ومشت أمامي إلى جنة العواطف العلوية) (التى) dan *shilah* العواطف العلوية (العلوية). Dengan demikian kalimat di atas dalam kategori Ubadah termasuk dalam kalimat *mumtaddah*, terdiri dari S+P (*murokab isnadi*) + unsur lain (sifat).

#### b. Jumlah Muta'addidah

فسلمى كرامه هي حواء هذا القلب المملوء بالأسرار والعجائب وهي التي افهمته كنه هذا الوجود وأوقفته كامرأة أمام هذه الأشباح (جبران، دون السنة: 7).

“*Dia adalah Hawa dari jantung hatiku yang memenuhinya dengan segala rahasia dan berbagai keajaiban serta membuat aku memahami makna kehidupan.*”

Data di atas dalam kategori Ubadah termasuk dalam kalimat *muta'addidah* yaitu kalimat yang terdiri dari dua *murokab isnadi* yang masing-masing berdiri sendiri dan hanya bisa digabungkan dengan kata penghubung “*harf athaf*” (واو). Kedua *murokab isnadi* adalah كرامه فسلمى dan هي حواء هذا القلب التي افهمته هي التي افهمته. Adapun yang menjadi penghubung keduanya adalah واو. Adanya penghubung menandakan kesamaan informasi diantara keduanya. Misalnya, dalam kalimat di atas, Jibrān menggambarkan bahwa Salma adalah Hawa bagi hatinya yang memenuhi rahasia dan berbagai keajaiban, kemudian Salma juga membuatnya dapat memahami makna kehidupan.

#### c. Jumlah Mutadākhilah

حبّ علوي لا يعرف الحسد لأنه غني، ولا يوجع الجسد لأنه في داخل الروح (جبران،  
دون السنة: 46)

“Cinta surgawi tidak akan mengenal dengki karena kaya, dan daging tidak akan tersentuh karena itu di dalam ruh.”

Sebagaimana disebutkan di atas, bahwa kalimat *muta'dākhilah* adalah kalimat yang terbentuk dari dua *murokab isnadi* atau lebih yang keduanya masih satu kesatuan. Seperti dalam data atau kalimat di atas, kalimat tersebut terdiri dari empat *murokab isnadi*, yaitu لا يعرف الحسد، أنه غني، لا يوجع الجسد، أنه في داخل الروح. Keempat *murokab isnadi* punya kedudukan masing-masing, yaitu لا يعرف الحسد sebagai khabar, أنه غنيّ *murokab isnadi* jadi *majrur* ل, *murokab* لا يوجع الجسد *athaf* ke *murokab* أنه في داخل الروح لا يعرف الحسد dan *murokab* ل.

#### d. Jumlah Murokabah

##### ▪ Waktu dan tempat

كنت في الثامنة عشرة عندما فتح الحب عيني بشعته السحرية ولمس نفسي لأول مرة  
بأصبعه النارية (جبران، دون السنة: 7)

“Usiaku baru delapan belas tahun ketika cinta membuka mataku dengan sinar-sinar ajaibnya dan menyentuh jiwaku untuk pertama kalinya dengan jari-jemarinya yang membara.”

Kalimat di atas dalam kategori Ubadah termasuk dalam kategori kalimat *murokabah*. Dalam kalimat *murokabah*, kalimat dibentuk dari dua *murokab isnadi* atau lebih dengan adanya *qayyid* penghubung antara kedua *murokab* tersebut. salah satu *qayyid* penghubung pada kalimat *murokabah* adalah *qayid* waktu dan tempat. *Qayyid* waktu salah satunya dengan menggunakan عندما seperti dalam kalimat di atas. *Murokab* pertama adalah كنت في الثامنة عشرة adalah *jumlah ismiyah* yang terbentuk dari كان واسمها وخبرها كنت sebagai bentuk lain dari كان untuk *mutakallim wahdah* (أنا), itu berarti kata كنت itu sebagai كان واسمها. Sedangkan *khabr* nya terbentuk dari *syibh jumlah*, yaitu *jar majrur* في الثامنة عشرة. Sedangkan *murokab isnadi* yang kedua adalah فتح الحب عيني, dan *murokab isnadi* yang ketiga adalah لمس نفسي, masing-masing terbentuk dari *fi'il* (لمس، فتح) dan *fa'il* (الحب، نفسي). Sedangkan *qayyid* nya adalah عندما, yaitu *qayyid* waktu. Jadi maknanya, ketika Jibrān berumur delapan belas tahun, waktu itu pula ia merasakan cinta untuk pertama kalinya.

##### ▪ Istidrok

Selain hubungan waktu, hubungan selanjutnya adalah *istidrok*. Bisa dimaknai kebalikan. Seperti dalam data di bawah ini:

وكانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام، لكن سكوتها كان موسيقيا ينتقل بجليسها الى مسارح الأحلام البعيدة، ويجعله يصغي لنبضات قلبه، ويرى أخيلة أفكاره وعواطفه منتصبه أمام عينيه. (جبران، دون السنة: 27)

“Salma lebih suka tenggelam dalam renungan daripada banyak bicara, dan diamnya adalah semacam musik yang membawa seseorang ke dalam dunia impian yang membuatnya mendengar detak-detak jantungnya dan menyaksikan hantu-hantu daripada pikiran-pikiran dan perasaan-perasaan yang menghadang di depannya, memandang kealam matanya.

Qayyid selanjutnya dalam kalimat *murokabah* adalah *istidrok*. *Istidrok* sendiri secara makna kamus adalah pencabutan, pengingkaran kata-kata sendiri (kamus daring Arab-Indo). Artinya, jika terdapat *qayyid istidrok*, maka pasti ada kalimat yang diingkari, dicabut maknanya atau secara sederhana bergeser makna kalimat ke kalimat setelah adat *istidrok*. Dalam kalimat di atas *murokab* yang pertama adalah كانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام, terbentuk dari كان واسمها وخبرها, وكانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام karena yang menjadi *ism* nya adalah bentuk مونث dari كان *mu'annas*, sedangkan *khobarnya* adalah كثير التفكير قليل الكلام. Kemudian *murokab* yang kedua adalah سكوتها كان موسيقيا, terbentuk dari *jumlah ismiah* dengan *Khobar jumlah*, yaitu كان موسيقيا. Adapun *qayyid* nya adalah لكن. Kalimat ini merupakan bentuk pujian Jibrán atas Salma, bahwa Salma merupakan wanita yang sedikit bicara, dengan adanya لكن maka sikap Salma itu akan terasa semakin kuat. Dalam bicaranya yang sedikit, dia bisa membuat manfaat bagi Jibrán, sebagaimana dilukiskan dalam kalimat “...diamnya semacam musik yang membawa seseorang ke dalam dunia impian...”

#### ▪ Ghoyah

فكل زيارة كانت تبين لي معنى جديدا من معاني جمالها وسرا علويا من أسرار روحها حتى أصبحت أمام عيني كتابا أقرأ سطورَه وأستظهر آياته وأترنم بنغمته ولا أستطيع الوصول إلى نهايته. (جبران، دون السنة: 25)

“setiap kunjungan memberikan padaku sebuah makna baru bagi kecantikannya dan sebuah pandangan baru ke dalam jiwanya yang manis, hingga ia menjadi sebuah buku yang bisa kupahami halaman-halamannya, dan yang dapat kunyanyikan pujian-pujiannya, namun yang takkan bisa kuselesaikan membacanya.”

Qayyid selanjutnya adalah *ghoyah*, yaitu dengan adanya *huruf* حتى. *Murokab* pertama adalah فكل زيارة كانت تبين لي معنى جديدا terbentuk dari *jumlah ismiah*, كل زيارة sebagai *mubtada*, sedangkan كانت تبين لي معنى جديدا sebagai *jumlah*, terbentuk dari *jumlah*, كان واسمها وخبرها, كانت

sebagai كل زيارة dengan *ism* nya yang kembali kepada *jumlah* *fi'liyyah*, *تبيين*. Adapun *murokab* yang kedua adalah *كان واسمها وخبرها*, *أصبحت أمام عيني* كتابا. Karena *كان* masih mejadi rekan nya *إسم* nya adalah *dhomir* yang kembali kepada “Salma” dan *khobar* nya *أصبح أمام عيني* كتابا. Sedangkan *أصبح أمام عيني* menjadi keterangan. Sebenarnya masih ada satu *murokab isnadi*, yaitu empat *murokab isnadi*, yaitu *أقرأ*

#### o Tasybih

‘Alaqah selanjutnya dalam kalimat murakkabah adalah ‘*alaqah tasybih*.

سأكون لك ياسلمى مثلما تريدني أن أكون. (جيران، دون السنة: 53)  
*Aku ingin menjadi apa yang engkau sukai, sayang.*”

Kalimat di atas adalah kalimat murokkab yang terbentuk dari dua *murokab isnadi* yang masing-masing berhubungan karena adanya suatu kata tertentu, dalam hal ini *tasybih*. Kedua *murokab* itu adalah *سأكون لك ياسلمى* dan *murokab* yang kedua adalah *تريدني أن أكون*. Sedangkan kata yang menghubungkan adalah kata *مثلما* sebagai salah satu kata yang mengandung makna “menyerupakan atau seperti”. Secara makna, penggunaan kalimat ini sangat efisien, mengingat kalimat tersebut adalah bentuk kalimat janji atau tekad. Dengan adanya kata *مثلما* tekad atau janjinya terarah tidak mengarah kemana-mana.

#### e. Jumlah Mutasyabikah

Kalimat *mutasyabikah* adalah jenis kalimat yang kompleks. Jenis kalimat sebelumnya itu ada di dalam kalimat ini. Seperti beberapa kalimat berikut:

فتقدمت الصبية إليّ وحدثت إلى عينيّ كأنها تريد أن تستنطقهما عن حقيقة امري وتعلم منهما أسباب مجيبي إلى ذلك المكان، ثم أخذت يدي بيد تضارع زنبقت الحقل بياضا ونعومة، فأحسست عند ملامسة الأكف بعاطفة غريبة جديدة اشبه شيء بالفكر الشعري عند ابتداء تكوينه في مخيلة الكاتب. (جيران، دون السنة: 21)

“Salma melirikku sesaat seolah meragukan bahwa ada tamu yang bisa memasuki rumah mereka. Tangannya ketika aku menyentuhnya seperti sekuntum bakung putih, dan perasaan derita yang aneh tiba-tiba menyergap hatiku.”

Kalimat *mutasyabikah* adalah kalimat kompleks yang terdiri dari beberapa kalimat yang disebut di atas, *muntdadah*, *mutadākhilah*, *murokabah*. Jadi tentunya di kalimat *mutasyabikah* ini akan banyak ditemukan *murokab-murokab isnadi* dengan berbagai kedudukannya pada kalimat. Dalam kalimat di atas ditemukan setidaknya ada sepuluh *murokab isnadi* dengan berbagai kedudukan dan fungsi masing-masing



dalam kalimat. Berikut kesepuluh *murokab isnadi* ini sekaligus kedudukannya dalam kalimat.

- تقدمت الصبية, *murokab isnadi* ini terbentuk dari *jumlah fi'iliyah mudhori'iyah* تقدمت, sedangkan الصبية menjadi *fa'il* nya. *Murokab* ini adalah inti dalam kalimat. Artinya kesembilan *murokab* selanjutnya ada kaitannya satu sama lain untuk mendukung *murokab* ini.
- حدثت, adalah *murokab* yang diathafkan ke *murokab* sebelumnya dengan penghubungوا *athaf*. Dengan adanya *athaf* menandakan masih ada kesatuan makna antara keduanya.
- أنها تريد أن تستنطق, adalah *murokab* yang kedudukannya menjadi *majrur* dari الكاف. Terbentuk dari *jumlah* وإن واسمها وخبرها. *fa'il* nya adalah 'āmil nawashikh menasabkan isimnya dan merofa'kan khobarnya. Sedangkan *isim* nya adalah *dhomir* ها yang kembali kepada الصبية. Sedangkan *Khobar* nya terbentuk dari *jumlah fi'iliyah mudhori'iyah*, yaitu تريد, *fa'il* nya adalah *dhomir* yang kembali kepada الصبية.
- تريد, sebagaimana telah disebutkan bahwa تريد adalah *khobar* dari أن. Oleh karena itu, secara *i'rob* itu *rofa'* walaupun benar *rofa'* tapi itu karena *fi'il mudluri'* yang tidak dimasuki 'āmil nawāsib dan *jawājim*. Jadi *rofa'* nya تريد bukan secara lahir, tapi secara kedudukan. Meskipun nampak lahirnya juga *rofa'*.
- أن تستنطق, ini yang disebutkan sebelumnya, 'āmil nawāsib yang masuk dalam *fi'il mudluri'*, salah satunya أن. Kedudukan *murokab* ini sebagai *maf'ul bih* dari تريد.
- تعلم, *murokab isnadi fi'ili mudluri'*, ma'thuf ke تريد. Oleh karena itu, keduduka dan *I'rob* nya sama dengan تريد.
- أخذت, *murokab isnadi fi'li mādlī*. Adanya *huruf 'athaf* ثم menandakan adanya jeda antara perbuatan sesudah ثم dan sebelumnya. Sebagaimana dalam salah satu bait
- تضارع, *murokab isnadi fi'li mudluri'i*, kedudukannya menjadi *na'at* dari يد.
- أحسست, *murokab isnādī fi'li Mādī*, ma'tūf ke أخذت.

## Bahasa Figuratif

### a. Permajasan

#### a) Majas Perbandingan

##### 1) Simile

وكانت حياتي خالية مقفرة باردة شبيهة بسبات آدم في الفردوس عندما رأيت سلمى  
منتصبه أمامي كعمود النور (جبران، دون السنة: 8)

“Hidupku adalah sebuah koma, hampa bagai kehidupan Adam di surga,  
ketika aku melihat Salma berdiri di depanku seperti seberkas cahaya.

“Hidupku adalah sebuah koma, hampa bagai kehidupan Adam di surga....” Pemanfaatan gaya bahasa simile di sini terasa sangat pas, Jibril mengumpamakan kehidupannya saat dia pertama melihat gadis pujaannya dengan kehidupan Adam “sebelum diciptakannya Hawa”. Tentu semua orang tahu siapa Adam.

Ada beberapa hal jika suatu kalimat ingin disebut simile, yaitu adanya sesuatu yang diserupakan, sesuatu yang menyerupai, kata yang mengandung arti “seperti”, unsur sifat yang menjadi aspek kesamaan antara sesuatu yang diserupakan dan sesuatu yang menyerupai. Hal tersebut juga terdapat dalam kalimat di atas.

- وكانت حياتي خالية مقفرة باردة, sebagai sesuatu yang diserupakan.
- بسبات آدم في الفردوس, sebagai sesuatu yang diserupai.
- شبيهة, kata yang mengandung makna “seperti”

Dari keempat unsur penting dalam simile, hanya ketiga unsur tersebut yang ada dalam data atau kalimat di atas, dalam bahasa arab, kalimat simile yang seperti ini disebut *tasybih mursal mujmal*. Karena dalam kalimat simile di atas terdapat kata yang mengandung makna “seperti”, namun tidak terdapat unsur sifat yang menjadi aspek kesamaan antara keduanya.

## 2) Metaphora

Metafora merupakan bentuk perbandingan tidak langsung, tidak eksplisit. Artinya, perbandingan bersifat implisit. Perbandingan itu juga mirip simile, sesuatu yang disebut pertama adalah sesuatu yang dibandingkan, sedangkan yang disebut belakangan adalah sesuatu sebagai pembandingan.

عندما فتح الحب عيني بشعته السحرية ولمس نفسي لأول مرة بأصبعه النارية (جبران، دون  
السنة: 7)

“Ketika cinta membuka mataku dengan sinar-sinar ajaibnya.”

Pemanfaatan metafor adalah salah satu kekhasan bahasa sastra. Dengan adanya metafor, bahasa sastra berbeda dengan bahasa ilmiah. Seperti penggunaan kata metafor di atas. Penggunaan kata *نفسى* adalah bentuk metafor, karena verba di depannya adalah kata *لمس*. Sedangkan jiwa itu tidak dapat dipegang. Berarti bisa saja yang dimaksud adalah

kata raga atau anggota badan ‘*Alaqah* menghalangi kata nafsi dengan makna hakekatnya adalah kata أصابع atau jari jemari.

### 3) Personifikasi

Penggunaan metafor selanjutnya adalah pemanfaatan personifikasi. Personifikasi adalah bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan.

مرّ أسبوع وحب سلمى يجالسنى في المساء منشدا على مسمعي أغاني السعادتى وينبهنى عند  
الفجر ليرينى معانى الحياة وأسرار الكيان (جبران، دون السنة: 46)

“*Seminggu berlalu, cinta Salma adalah satu-satunya penghiburku, yang menyanyikan lagu-lagu kebahagiaan utukku di hari malam dan membangunkanku di fajar pagi untuk mengilhamkan makna kehidupan dan segala rahasia alam semesta.*”

Penggunaan verba تمرّ untuk subjek الأيام termasuk dalam penggunaan majaz personifikasi. Karena hari tidak bisa berjalan (dengan kaki). Kata يجالس adalah *fi’il mudlori*’ dari جالس, dalam kamus *al-Aṣri* berarti “duduk bersama” (Ali, Muḥḍor, 1996: 646). Duduk bersama adalah kata kerja yang biasanya digunakan untuk makhluk hidup, seperti orang itu duduk bersama temannya. Tapi dalam kalimat di atas, kata duduk bersama justru disandingkan dengan cinta. Sesuatu yang tak terlihat. Gaya seperti ini dalam permajasan disebut gaya bahasa personifikasi. Suatu gaya bahasa yang menyandingkan sifat-sifat kemanusiaan kepada benda mati.

## b. Majas Pertautan

### 1) Metonimi

Majas metonimi adalah sebuah ungkapan yang menunjukkan adanya pertautan atau pertalian yang dekat antara kata-kata yang disebut dan makna yang sesungguhnya.

سلمى كرامه هي علمتنى عبادة الجمال بجمالها وأرتنى خفايا الحب بانعطافها وهي التي أنشدت  
على مسمعي أول بيت من قصيدة الحياة المعنوية (جبران، دون السنة: 7)

“*Salma Karamy yang mengajariku memuja keindahan lewat kecantikannya sendiri dan menyampaikan padaku rahasia cinta dengan segenap perasaan hatinya. Dialah yang pertama kali menyanyikan puisi kehidupan hakiki utukku.*”

Kata pertama adalah kata عبادة. Kata memuja ini digunakan untuk memuja keindahan. Padahal keindahan itu sifatnya abstrak. Maksudnya adalah dengan melihat diri Salma yang cantik, dia bisa mengerti apa itu keindahan. Indikatornya adalah *musyababiyyah*. Dengan melihat diri salma dia bisa memahami apa itu keindahan hingga dapat memujanya.

## 2) Sinekdoki

Majas sinekdoki adalah sebuah ungkapan dengan cara menyebut bagian tertentu yang penting dari sesuatu untuk sesuatu itu sendiri. Di dalam majas sinekdoki itu sendiri terdapat dua kategori penyebutan yang berkebalikan. Menyebutkan sebagian untuk keseluruhan atau menyebutkan keseluruhan untuk sebagian.

إن الجمال في وجه سلمى لم يكن منطبقا على المقاييس التي وضعها البشر للجمال، بل كان غريبا كالحلم أو كالرأيا أو كفكر علوي لا يقاس ولا يحد ولا ينسخ بريشة المصور، ولا يتجسم برخام الحفار. جمال سلمى لم يكن في شعرها الذهبي بل في هالة الطهر المحيطة به. ولم يكن في عينيها الكبيرتين بل في النور المنبعث منهما. ولا في شفقتها الوردتين بل في الحلاوة السائلة عليهما. ولا في عنقها العاجي بل في كيفية انحنائه قليلا إلى الأمام. جمال سلمى لم يكن في كمال جسدها بل في نبالة روحها الشبيهة بشعلة بيضاء متقدة سابعة بين الأرض واللانهاية. جمال سلمى كان نوعا من ذلك النبوغ الشعري الذي نشاهد أشباحتها في القوائد السامية والرسوم والانغام الخالدة. وأصحاب النبوغ مهما تسامت أرواحهم تظل مكتنفة بغلاف من الدموع. (جيران، دون السنة: 26-27)

*“Kecantikan wajah Salma bukanlah klasik; kecantikan itu laksana impian ilham yang tak dapat diukur atau diikat atau direkam dengan kuas pelukis atau pahat pematung; kecantikan Salma bukanlah pada rambutnya yang keemasan, namun pada kebajikan dan kemurnian yang melingkupinya; tidak pada matanya yang lebar, namun pada cahaya yang memancar dari dalamnya; bukan pada bibirnya yang merah, namun pada manis kata-katanya; bukan pada lehernya yang laksana gading, namun pada tegaknya leher itu yang sedikit ke depan. Bukan pula kecantikan itu pada sosoknya yang sempurna, namun pada keluhuran jiwanya, yang menyala seperti sebuah obor putih antara langit dan bumi. Kecantikannya laksana sebuah kurnia puisi. Namun para penyair adalah orang-orang yang celaka karena tak peduli betapa tinggi yang dicapai oleh semangat mereka, mereka tetap terkungkung dalam selubung air mata.”*

Salah satu penggunaan sinekdok adalah penyebutan sebagai padahal yang dimaksud adalah keseluruhan. Seperti dalam kalimat-kalimat di atas. Penyebutan sebagian anggota badan baik mata, rambut, pundak, telinga adalah salah satu bentuk majaz sinekdoke. Padahal yang dimaksudkan penulis adalah keseluruhan lahiriah Salma itu cantik, bahkan bukan hanya lahirnya tetapi isi hatinya.

### b. Penyiasatan Struktur

#### a) Repitisi

##### 1) Repitisi

Repitisi adalah penyiasatan struktur yang berbentuk pengulangan. Tetapi ada dua macam bentuk pengulangan dalam

penyiasatan struktur, yaitu repitisi dan paralelisme. Repitisi adalah bentuk pengulangan yang tidak ada kaitannya dengan struktur kalimat atau pengulangan yang tidak mempunyai kriteria pengulangan struktur dengan pola tertentu. Sedangkan paralelisme adalah jenis pengulangan yang mempunyai kriteria pengulangan struktur dengan pola tertentu. Berikut bentuk repitisi yang terdapat dalam karya Jibrān “*al-Ajnihāt al-Mutakassirat*”:

لأدرى ولكنني أعلم أنني شعرت بعاطفة لم أشعر بها قبل تلك الساعة. عاطفة جديدة تمايلت حول قلبي بهدوء يشابه رفرفة الروح على وجه الغمر قبل أن تبتدئ الدهور. ومن تلك العاطفة قد تولدت سعادتي وتعاستي مثلما ظهرت وتناسخت الكائنات بارادة ذلك الروح (جبران، دون السنة: 23-24)

Salah satu bentuk penyiasatan struktur adalah bentuk repitisi yang terbagi menjadi dua, yaitu repitisi dan paralelisme. Jenis repitisi adalah jenis pengulangan yang tidak ada kaitannya dengan struktur kalimat. Artinya, kata atau frase yang diulang hanya diulang saja tanpa adanya keterkaitan dengan struktur kalimat. Fungsinya bisa sebagai penguatan atau kejelasan kalimat. Seperti dalam kalimat di atas. Pengulangan kata عاطفة sebanyak tiga kali masing-masing secara fungsi kalimat berbeda. sehingga jenis pengulangan di sini hanya mengulang saja, hanya menguatkan saja atau hanya memperjelas saja. Sehingga jenisnya adalah repitisi.

## 2) Paralelisme

Paralelisme adalah sebuah teknik berbicara, bertutur atau berekspresi yang banyak dipakai dalam banyak ragam bahasa. Paralelisme menunjukkan pada pengertian penggunaan bentuk, bagian-bagian kalimat, atau kalimat yang mempunyai kesamaan struktur gramatikal dan menduduki fungsi yang kurang lebih sama secara berurutan. Paralelisme bisa berbentuk paralelisme struktur kata atau kalimat (Nurgiyantoro, 2014: 252). Seperti dalam dalam sata berikut:

.... جمال سلمى لم يكن في ..... الأمام. جمال سلمى لم يكن في كمال جسدها بل في نبالة روحها الشبيهة بشعلة بيضاء متقدة سابعة بين الأرض واللانهاية. جمال سلمى ..... (جبران، دون السنة: 26-27)

Dalam data di atas terdapat beberapa kata dan frase yang diulang-ulang yaitu kata لم يكن sebanyak empat kali, kata بل sebanyak lima kali, dan frase جمال سلمى sebanyak tiga kali. Jenis pengulangannya dapat berupa struktur kalimat atau kata. Dalam data diatas pengulangan berupa struktur kata dan kalimat. Artinya secara kata ketiga kata yang diulang sama, dan secara struktur pun sama. Oleh karena itu, pengulangan di sini bukan sebatas pengulangan saja, tetapi dari segi struktur kata dan

kalimatnya pun sama. Karena jika dilihat dari jenis kalimatnya, kalimat yang diulang merupakan kalimat *mutadākhilah*.

### 3) Anopora

Anafora merupakan salah satu jenis penyiasatan struktur sintaksis yang berbasis pada bentuk repetisi. Struktur yang berbentuk anafora itu mungkin sekaligus berbentuk paralelisme mungkin bukan, namun pada umumnya sekaligus merupakan gaya paralelisme. Dalam anafora, pengulangan kata terjadi di awal kalimat pada setiap baris atau setelah tanda koma dalam suatu kalimat (Nurgiyantoro, 2014: 257). Seperti dalam data-data berikut:

إنَّ الجَمالَ في .. ولا يتجسم برخام الحفار. جمال سلمى لم يكن في شعرها الذهبي بل في هالة الطهر المحيطة به. ولم يكن في عينيها الكبيرتين بل في ..... قليلا إلى الأمام. جمال سلمى ..... واللانهاية. جمال .... (جبران، دون السنة: 26-27)

رَأَيْتُ ... رَأَيْتُ الشَّقَتَيْنِ ... الفصن. رَأَيْتُ العنقَ الذي .... (جبران، دون السنة: 47-48)

*“Kupandangi dia dengan sungguh-sungguh dan kusaksikan bahwa kedua bola matanya, yang beberapa hari yang lalu tersenyum bagai bibir dan bergerak-gerak laksana sayap-sayap burung malam, telah terbenam dan terselubung oleh duka dan penderitaan. Raut wajahnya yang semula melukiskan daun-daun bunga bakung yang tak layu tersengat matahari, telah kusam tak berwarna. Bibir-bibirnya seperti dua kuntum mawar yang gemeteran ditinggalkan oleh musim gugur pada tangkainya. Lehernya yang dulu bagaikan sebatang gading, tertekuk tunduk ke depan seolah-olah tak lagi mampu menopang beban kecewa di kepalanya.”*

فأجبتها: سأفعل كل ذلك ياسلمى. سوف أجعل روجي غلافا لروحك، وقلبي بيتا لجمالك، وصدري قبرا لأحزانك. سوف أحبك ياسلمى محبة الحقول للربيع. سوف أحياك حياة الأزاهر بحرارة الشمس. (جبران، دون السنة: 54)

*“Aku menjawabnya dengan berkata:”Akan aku kerjakan segala yang kau katakana dan kujadikan jiwaku sebagai selubung bagi jiwamu, dan hatiku sebagai tempat bermukim bagi keindahanmu, dan dadaku sebagai kubur bagi segala duka nestapamu. Aku akan mencintai musim semi, dan dalam dirimu aku akan menempuh hidup yang bagai kehidupan sekuntum mawar di bawah sinar sang surya.”*

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa anafora adalah jenis pengulangan di awal kalimat dan biasanya merangkap sebagai gaya paralelisme. Dalam data pertama kata yang diulang adalah kata جمال, sedangkan kata yang kedua adalah kata رأيت. Kemudian yang ketiga adakan kata سوف. Ketiganya di masing-masing kalimat punya struktur

kalimat yang sama. Selain gaya bahasa anafora dua data tersebut juga mengandung paralelisme sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

Bentuk pengulangan-pengulangan ini dapat dipahami sebagai penguatan. Artinya kata yang diulang-ulang tersebut penting. Seperti pengulangan kata جمال. Disana ingin menekankan bahwa dia benar-benar memuji kecantikan Salma dengan pengulangan kata tersebut. selanjutnya kata رأيت dan kata سوف. Pengulangan kata memang kerap terjadi dalam bahasa karya sastra. Selain itu, untuk penguatan makna, penggunaan gaya bahasa pengulangan terasa sangat efektif.

#### 4) Polisindentol

Bentuk pengulangan polisindentol adalah berupa penggunaan kata tugas tertentu, misalnya “dan”, dalam sebuah kalimat yang menghubungkan gagasan, rincian, penyebutan, atau sesuatu yang lain yang sejajar dan seimbang (Nurgiyantoro, 2014: 259).

تلك .. أت أرى بها جمال الربيع ويقظة الحقول لم تعد تحددني إلى غير غضب العواصف ويأس الشتاء. والأذن التي كنت أسمع .. الهاوية. والنفس التي كانت تقف متهيبة أمام نشاط البشر ومجد العمران لم تعد ... الحب وما أعذب أحلامها وما أمر ليالي الحزن وما أكثر مخاوفها! (جبران، دون السنة: 36)

*“Hari-hari berlalu laksana hantu dan menghilang seperti awan, dan segera tak ada lagi yang tertinggal bagiku selain berbagai kenangan yang penuh duka. Mata yang dulu pernah kugunakan memandang indahnya musim semi dan bangkitnya alam semesta, tak lagi mampu melihat apa pun selain murka yang prahara dan Serita musim dingin. Telinga yang dulu kubuat mendengar nyanyian gelombang dengan segala rasaa suka cita, hanya mampu mendengarkan ratapan angina dan amukan laut melawan tebing karang. Jiwa yang dengan segala kebahagiaan menyaksikan tenaga kemanusiaan yang tak kenal lelah dan keagungan alam raya, dirundung oleh kesadaran, kekecewaan dan kegagalan. Tak ada yang lebih indah daripada hari-hari cinta, dan tak ada yang lebih pahit daripada malam-malam cukacita yang mengerikan.”*

#### b) Pengontrasan

Gaya pengontrasan atau pertentangan adalah suatu bentuk gaya yang menuturkan sesuatu secara berkebalikan dengan sesuatu yang disebut harfiyah (Nurgiyantoro, 2014: 260). Salah satu jenis pengontrasan adalah paradoks. Paradoks merupakan jenis pengontrasan yang dalam tuturan yang dikemukakan terdapat unsur yang secara eksplisit terlihat bertentangan. Seperti verba أخرج dan أدخل. Keduanya

jasas kontras. Karena masuk berarti tidak keluar dan keluar berarti tidak masuk.

حواء الأولى أخرجت آدم من الفردوس بإرادتها وانقياده، أما سلمى كرامه فأدخلتني إلى جنة الحب والطهر بحلاوتها واستعدادي (جبران، دون السنة: 8)

“Hawa yang pertama membimbing Adam keluar dari surga atas kemauannya sendiri, sementara Salma menuntunku masuk dengan sukarela dalam surga cinta murni dan kebenaran dengan kemanisan cinta kasihnya.”

### Efek yang Ditimbulkan dari Penggunaan Gaya Bahasa tersebut dalam Ungkapan Cinta Jibran pada Novel “*al-Ajnihat al-Mutakassirat*” Karya Jibran Khalil Jibran

#### A. Efek Kejelasan

a) Kejelasan menyebutkan tokoh-tokoh baik sesuai kondisi atau dengan adanya penjelasan lain seperti kata sifat, hal, dan sebagainya.

- o Panggilan Salma Karamy untuk panggilan istimewanya Jibran untuk kekasihnya Salma. Dengan adanya penjelasan-penjelasan seperti sifat dan bentuk *tafdil* sebagai bentuk pengistimewaan. Seperti dalam data-data berikut:

وكانت سلمى كرامه المرأة الأولى التي أيقظت روعي بمحاسنها ومشيت أمامي إلى جنة العواطف العلوية حيث تمر الأيام كالأحلام وتتقضي الليالي كالأعراس. (جبران، دون السنة: 7)

- o Panggilan Salma yang bersifat umum. Artinya untuk kekasih bagi setiap pemuda yang mempunyai kekasih. Seperti لكل فتى سلمى تظهر على حين غفلة في ربيع حياته وتجعل لانفراده معنى شعريا وتدل وحشة أيامه بالأنس وسكينة ليلاليه بالأنغام. (جبران، دون السنة: 8)

Kata *فتى* yang berbentuk *nakirah* menjelaskan bahwa setiap orang nanti pasti akan memiliki seorang Salamanya sendiri.

- o Panggilan Salma untuk kekasihnya sendiri “Jibran” namun dalam kondisi yang berbeda, yaitu ketika Salma dijodohkan dengan orang lain. Hal ini terlihat dari keterangan-keterangan yang berisi kesedihannya. Seperti berikut:

وسلمى جالسة بقرب تلك النافذة تنظر إلينا بعينيها الحزيبتين ولا تتحرك وتسمع أحادثنا ولا تتكلم كأنها عرفت أن الجمال لغة سماوية تترفع عن الأصوات والمقاطع التي تحدثها الشفاء والألسنة، لغة خالدة تضم إليها جميع انغام البشر وتجعلها شعورا صامتا مثلما تجتذب البحيرة الهائدة أغاني السواقي إلى أعماقها وتجعلها سكوتا أبديا. (جبران، دون السنة: 22-23)

- o Penggunaan *nakirah* dan *ma'rifat* pada kata صبية sebagai berikut:



في تلك الدقيقة ظهرت من بين ستائر الباب المخملية صبية ترتدي أثوابا من الحرير الأبيض الناعم ومشت نحوي ببطء. (جبران، دون السنة: 21)

فتقدمت الصبية إليّ وحدقت إلى عينيّ كأنها تريد أن تستنطقهما عن حقيقة امري وتعلم منهما أسباب مجيئي إلى ذلك المكان، ثم أخذت يدي بيد تضارع زنبقت الحقل بياضا ونعومة، فأحسست عند ملامسة الأكف بعاطفة غريبة جديدة اشبه شيء بالفكر الشعري عند ابتداء تكوينه في مخيلة الكاتب (جبران، دون السنة: 21)

- Panggilan dengan disertai penjelasan. Seperti panggilan Adam dan Hawa berikut:

حواء الأولى أخرجت آدم من الفردوس بإرادتها وانقياده، أما سلمى كرامه فأدخلتني إلى جنة الحب والظهر بحلاوتها واستعدادي (جبران، دون السنة: 8)

ولكن ما أصاب الإنسان الأولى قد أصابني والسيف الناري الذي طرده من الفردوس هو كالسيف الناري أخافني بلمعان حده وأبعده كرها عن جنة المحبة قبل أن أخالف وصية وقبل أن أدوق طمع ثمار الخير والشر. (جبران، دون السنة: 8)

Penggunaan na'at *al-ūla* untuk Hawa dan adanya penjelasan *al-Insān al-ūlā* untuk Adam membuat panggilan tersebut pada mereka Adam manusia pertama dan Hawa istrinya.

- b) Penggunaan struktur kalimat yang berlawanan secara makna, seperti
- حواء الأولى أخرجت آدم من الفردوس بإرادتها وانقياده، أما سلمى كرامه فأدخلتني إلى جنة الحب والظهر بحلاوتها واستعدادي (جبران، دون السنة: 8)
- وكانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام، لكن سكوتها كان موسيقيا ينتقل بجليسها الى مسارح الأحلام البعيدة، ويجعله يصغي لنبضات قلبه، ويرى أخيلة أفكاره وعواطفه منتصبه أمام عينيه. (جبران، دون السنة: 27)

## B. Efek Kekuatan

- a) Kuat secara bentuk, yaitu dengan penggunaan bahasa majazi

- Majaz Perbandingan

- Simile, seperti

وكانت سلمى كرامه المرأة الأولى التي أيقظت روعي بمحاسنها ومشت أمامي إلى جنة العواطف العلوية حيث تمر الأيام كالأحلام وتنقضي الليالي كالأعراس (جبران، دون السنة: 7)

- Metafor, seperti

عندما فتح الحب عيني بشعته السحرية ولمس نفسي لأول مرة بأصبعه النارية (جبران، دون السنة: 7)

- Personifikasi, seperti

مرّ أسبوع وحب سلمى يجالسنني في المساء منشدا على مسمعي أغاني السعادتني وينبهني عند الفجر ليريني معاني الحياة وأسرار الكيان (جبران، دون السنة: 46)

- Majaz Pertautan

- Metonimi, seperti

سلمى كرامه هي علمتني عبادة الجمال بجمالها وأرتني خفايا الحب بانعطافها وهي التي أنشدت على مسمعي أول بيت من قصيدة الحياة المعنوية (جبران، دون السنة: 7)

- Sinek dokki, seperti  
إن الجمال في وجه سلمى لم يكن منطبقاً على المقاييس التي وضعها البشر للجمال، بل كان غريباً كاللحم أو كالرأيا أو ككفكر علوي لا يقاس ولا يحد ولا ينسخ بريشة المصور، ولا يتجسم برخام الحفار. جمال سلمى لم يكن في شعرها الذهبي بل في هالة الظهر المحيطة به. ولم يكن في عينيها الكبيرتين بل في النور المنبعث منهما. ولا في شفيتها الوردتين بل في الحلاوة السائلة عليهما. ولا في عنقها العاجي بل في كيفية انحنائه قليلاً إلى الأمام. جمال سلمى لم يكن في كمال جسدها بل في نبالة روحها الشبيهة بشعلة بيضاء متقدة سابحة بين الأرض واللانهاية. جمال سلمى كان نوعاً من ذلك النبوغ الشعري الذي نشاهد أشباهه في القصائد السامية والرسوم والانعام الخالدة. وأصحاب النبوغ تمساء مهما تسامت أرواحهم تظل مكتنفة بغلاف من الدموع. (جبران، دون السنة: 26-27)
- b) Kuat susunan kalimat, salah satunya *taqdim* dan *ta'khir*, seperti  
لكل فتى سلمى تظهر على حين غفلة في ربيع حياته وتجعل لانفراده معنى شعرياً وتدل وحشة أيامه بالأنس وسكينة ليليه بالأنعام. (جبران، دون السنة: 8)

### C. Efek Keindahan

- Serasi, seperti
  - Bunyi huruf *qaf* (*hafāfiyyun lahwīyyun* (Zāzā, 1990: 21), pada kata *ḥadaqat*, *tastantiqa*, dan *haqīqatin* seperti dalam kalimat berikut:  
فتقدمت الصبية إليّ وحدثت إليّ عينيّ كأنها تريد أن تستنطقهما عن حقيقة أمري وتعلم منهما أسباب مجيئي إلى ذلك المكان. (جبران، دون السنة: 21)
  - Bunyi huruf *fa* (*syafawīyyun* (bibir) (Zāzā, 1990: 19)) pada kata *kaifa*, *aṣaffa*, dan *ya'rifu*  
وسلمى كرامه كانت جميلة النفس والجسد، فكيف أصفها لمن لا يعرفها؟ (جبران، دون السنة: 25-26)
  - Bunyi huruf *lam* (*harfun laswīyyun* (Zāzā, 1990: 20)) pada kata *yantaqilu* dan *yaj'alu*  
وكانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام، لكن سكوتها كان موسيقياً ينتقل بجليتها إلى مسارح الأحلام البعيدة، ويجعله يصغي لنبضات قلبه، ويرى أخيلة أفكاره وعواطفه منتصباً أمام عينيه. (جبران، دون السنة: 27)
  - Bunyi *ra* (*latswīyyun* (Zāzā, 1990: 20)) pada kata *aṭharu*, *tahtajju*, *autāru*, *al-hanājiru*, *tahmilu*, *tufaṣṣilunā*, *tusāwiru*, *tugammirunā*, *al-qamari*, *al-asyjāru*, *ḥawāfiru*, *hadīru*, dan kata-kata yang tidak kalah menambah keestetisan yaitu kata *murakkabatun*, *tuqarribu* dan *musarra'atun*.  
أفلا يوجد شيء أسمى مما تلده الأفواه وأطهر مما تهتز به أوتار الحناجر؟ أليست هي السكينة التي تحمل شعاع النفس إلى النفس، وتنقل همس القلب إلى القلب؟ أليست هي السكينة التي تفصلنا .. (جبران، دون السنة: 32-33)  
...، تساورنا سكينة الليل وتغمرنا أشعة القمر وتحيط بنا الأشجار والرياحين، حتى ... وقع حوافر وهدير مركبة تقترب منا مسرعة، فانتبهنا من تلك الغيبوبة اللذيذة وهبطت ... (جبران، دون السنة: 38-39)

- Bunyi huruf *ba* dan *ma* (*syafawiyyun* (Zāzā, 1990: 20)) berbeda dengan pengulangan bunyi sebelumnya yang sama secara huruf, di sini hurufnya berbeda namun masih satu *makhraj*. Yaitu pada kata *tunbatu* dan *tunamū*.

.. تنبت وتمم .. (جبران، دون السنة: 38)

- Bunyi huruf *hamzah*, *ha*, dan *'ain*. Sama seperti sebelumnya, di sini huruf-hurufnya berbeda, namun masih dalam satu *makhraj*, yaitu *halaq* (Zāzā, 1990: 21-22). Huruf-huruf yang dimaksud adalah *lā tubtadi u*, *lā tuntahī*, *al-faḍā u*, *al-wāsi' u*, *al-mamlū u*, *tajtami' unī* dan *yajī u*

إن حياة الإنسان يا سلمى لا تبتي في الرحم كما أنها لا تنتهي أمام القبر، وهذا الفضاء الواسع المملوء .. (جبران، دون السنة: 38)

سيظل الحب معي يا سلمى إلى نهاية العمر، إلى أن يجيء الموت، إلى أن تجمعي بك قبضة الله. (جبران، دون السنة: 55)

#### D. Efek Penekanan

Efek penekanan dimaksudkan untuk menekankan sebuah makna kata. Kata yang dipentingkan harus mendapat tekanan atau harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur yang lain (Keraf, 1989: 41). Adanya penekanan tersebut akan menimbulkan sebuah pemahaman.

Efek penekanan gaya bahasa dalam ungkapan cinta Jibrān Khalīl Jibrān pada novel “*al-Ajnihat al-Mutakassirat*” ditimbulkan oleh repetisi, penggunaan sinonim dan penggunaan jenis kalimat tertentu seperti:

فنظرت إلى وجهها، نظرت طويلا فرأيت تلك الأجنان التي كانت منذ أيام قليلة تنبسم كالشفاه .. رأيت ... رأيت الشفتين .. الفصن. رأيت العنق الذي .. (جبران، دون السنة: 47-48) وكانت سلمى كثيرة التفكير قليلة الكلام، لكن سكوتها .. أخيلة أفكاره وعواطفه منتصبية أمام عينيه. (جبران، دون السنة: 27)

.. فهي الكأبة العميقة الجارحة، فالكأبة كانت وشاحا معنويا ترتديه فتزيد محاسن جسدها هيبية وغرابة ... وقد أوجدت الكأبة بين .... (جبران، دون السنة: 27)

إن الجمال في وجه سلمى لم يكن منطبقا على المقاييس التي وضعها البشر للجمال، بل كان غريبا كالحلم أو كالأبواب أو كالفكر علوي لا يقاس ولا يحد ولا ينسخ بريشة المصور، ولا يتجسم برخام الحفار. جمال سلمى لم يكن .. جمال سلمى لم يكن في كمال جسدها بل في نبالة روحها الشبيهة بشعلة بيضاء متقدة سابعة بين الأرض واللا نهاية. جمال سلمى ... (جبران، دون السنة: 27-26)

#### PENUTUP

Berdasarkan penelaahan dan kajian yang penulis lakukan terhadap ungkapan cinta Jibrān dalam novel *al-Ajnihat al-Mutakassirat* karya Jibrān Khalīl Jibrān, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ungkapan Jibrān dalam novel *al-Ajnihat al-Mutakassirat* sangat bervariasi mulai dari pilihan kata (leksikal), penggunaan ragam jenis kalimat ataupun penggunaan bahasa figuratif. Aspek diksi mencakup

- kata yang sama secara makhraj huruf dan kata-kata yang bersinonim mencakup penyebutan nama dan penggunaan verba
- b. Selain aspek diksi, terdapat juga aspek struktur kalimat, mencakup jenis-jenis kalimat, yaitu kalimat *munmadah*, *muta'addidah*, *mutadakhilah*, *murakkabah* dan *mutasyabikah*.
  - c. Aspek selanjutnya adalah penggunaan bahasa figuratif yang mencakup permajasan dan penyiasatan struktur. Permajasan mencakup majas perbandingan, yaitu simile, metafora, personifikasi, metonimi, dan sinekdok. Selanjutnya adalah penyiasatan struktur yaitu repitis, paralelisme, paradok, polisindentol, dan pengontrasan.
  - d. Adapun efek yang ditimbulkan, sesuai dengan konsepnya Ahmad Sayyib yaitu kejelasan, kekuatan dan keindahan. Efek yang menonjol adalah aspek kejelasan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- 'Ayyad, Syukri Muhammad. 1988. *Mabādi 'Ilm al-Uslūb al-'Arabi*. Madinah: International Press
- Al-Jārimi 'Alī dan Amīn Muṣṭafa, 2007. *al-Balāgh al-Wādiḥat*. Jakarta: Raudhah Press
- As'ad Abdul Hamid. 2006. *Al-Jumlah al-Washfiyyah fi an-Nahwi al-'Arabi*. Yordania: Dar adh-Dhiya.
- Faiz. Fahrudin. 2004. *Filosofi Cinta Kahlil Gibran*. Yogyakarta: Qalam
- Fāris, Ibnu. 1979. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Gibran, Gibran Kholil. t.t. *Al-Ajnihāt al-Mutakassirah*. Bairut: Al-Maktabah al-Tsaqafah.
- Kamil, Sukron. 2009. *Teori Kritik Sastra Arab Klasik dan Modern*. Jakarta: Rajawali Press
- Kawwaz, Muhammad Karīm. t.t. *'Ilm al-Uslūb mafāhim wa taḥbīqāt*. t.d: t.p
- Kerāf. Gotys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Mansyur Kustiwan. 2002. *Dalil al-Katib Wa al-Mutarjim*. Jakarta: Moyo Segoro Agung
- Maṣluḥ, Sa'ad. 1996. *Al-Uslūbiyyah Dirāsah Lugawiyyah Ihṣāiyyah*. Kairo: 'Alam al-Kutub
- Nurgiantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Nurgiyantoro, Burhan. 2014. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Qalyubi, Syihabuddin. 1997. *Stilistika al-Quran Pengantar Orientasi Studi al-Quran*. Yogyakarta: Titian Ilahi

- \_\_\_\_\_.2013. *Stilistika Bahasa dan Sastra Arab*. Yogyakarta: Karya Media
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sayyid. Ahmad. 1991. *Al-Uslūb*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*, Jakarta: Grafiti
- Sulaimān, Fathullāh Ahmad. 2004. *Al-Uslūbiyyah Madkhal Nazari wa Dirāsah Tatbīqiyyah*. Kairo: Maktabah Adab
- Syarif, Abdul ‘Aziz, dkk. 1992. *Al-Uslūbiyyah wa al-Bayān al-‘Arabī*. Kairo: Dar Al-Miṣriyyah al-Lubnāniyyah
- Ubādah, Ibrahim. 2001. *Al-Jumlah al-‘Arabiyyah*. Kairo: Maktabah al-Adab
- Ya’qub, Ibnu. 2008. *Mu’jam al-Wasīf*. Kairo: Dar al-Hadits
- Zāzā, Hasan. 1990. *Kalām al-‘Arab*. Beirut: Dar al-Syāmilah